Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (1) 2026, Page 7464-7474

Analisis Gender Terhadap Pembuatan Minuman Tradisional Arak Di Kelurahan Labuan Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara

Nursati[1], La Ta Ena[2], Laxmi[3], Syahrun[4], Rahmat Sewa Soraya[5], Wa Ode Sifatu[6], La Aso[7]
[1,2,3,4,5,6,7]Universitas Halu Oleo
Corresponding Author: Nursati, E-Mail : Nursatimama@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran gender dalam pembuatan minuman tradisional arak di Kelurahan Labuan, Kecamatan Wakorumba Utara, Kabupaten Buton Utara. Pembuatan arak merupakan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki nilai sosial, ekonomi, serta simbolik bagi masyarakat setempat. Berbeda dengan pandangan umum yang menganggap pembuatan arak sebagai ranah laki-laki, penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan di Kelurahan Labuan justru memiliki peran yang dominan dan strategis dalam seluruh tahapan produksi, mulai dari penyadapan pohon enau, proses fermentasi, penyulingan, hingga pengelolaan dan pemasaran hasil produksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposive, yakni masyarakat yang terlibat langsung dalam pembuatan arak tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan didorong oleh faktor ekonomi rumah tangga, cepatnya perputaran ekonomi dari penjualan arak, serta kuatnya nilai budaya yang menjadikan arak sebagai bagian penting dalam upacara adat dan kehidupan sosial masyarakat. Ditinjau dari perspektif feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir, keterlibatan perempuan dalam pembuatan arak merepresentasikan bentuk aktualisasi diri, otonomi, dan pergeseran peran gender dalam struktur sosial lokal. Dengan demikian, pembuatan arak tidak hanya menjadi aktivitas ekonomi dan budaya, tetapi juga ruang aktivitas perempuan di masyarakat Kelurahan Labuan.

Kata Kunci: Analisis Gender, Pembuatan Minuman, Tradisional dan Arak.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of gender in the production of traditional arak liquor in Labuan Village, North Wakorumba Subdistrict, North Buton Regency. Arak production is a cultural practice that has been passed down from generation to generation and has social, economic, and symbolic value for the local community. Contrary to the common perception that arak production is a male domain, this study shows that women in Labuan Village actually play a dominant and strategic role in all stages of production, from tapping palm trees, fermentation, distillation, to the management and marketing of the final product. This study uses a qualitative approach with data collection techniques in the form of in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Informants were selected purposively, namely people who were directly involved in the production of traditional arak. The results of the study show that women's involvement was driven by household economic factors, the rapid economic turnover from the sale of arak, and the strong cultural values that make arak an important part of traditional ceremonies and social life. From the perspective of Simone de Beauvoir's existentialist feminism, women's involvement in arak production represents a form of self-actualization, autonomy, and a shift in gender roles within the local social structure. Thus, arak production is not only an economic and cultural activity, but also a space for women's activiti in the Labuan community.

***Keywords**: Gender Analysis, Drink Making, Traditional and Arak.*

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, termasuk dalam praktik-praktik tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu tradisi yang masih bertahan di beberapa

daerah adalah pembuatan arak tradisional, minuman fermentasi yang kerap kali dikaitkan dengan ritual, adat istiadat, serta kehidupan sehari-hari masyarakat lokal. Proses pembuatan arak tradisional secara sosial budaya tidak hanya melibatkan satu unsur dalam konteks gender, namun terdapat keterlibatan unsur dalam berbagai jenis kelamin, perempuan maupun laki-laki. Secara sederhana gender dapat didefinisikan sebagai perbedaan berdasarkan budaya, di mana laki-laki dan perempuan dibedakan sesuai dengan perannya masing-masing yang dikonstruksikan oleh kultur setempat yang berkaitan dengan peran, sifat, kedudukan, dan posisi dalam masyarakat.

Definisi gender tidak bisa dilepaskan dari pengertian seks. Secara umum seks atau jenis kelamin merupakan perbedaan antara laki-laki dengan perempuan berdasarkan ciri biologisnya yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan sebagai pemberian Tuhan. Istilah gender menurut Oakley (1972) berarti perbedaan atau jenis kelamin yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan, sedangkan menurut Caplan (1987) menegaskan bahwa gender merupakan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan selain dari struktur biologis, sebagian besar justru terbentuk melalui proses sosial dan kultural. Pengertian gender secara terminologis cukup banyak dikemukakan oleh para feminis dan pemerhati perempuan. Istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoler (1968) untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis.

Peran gender sangat mempengaruhi aktivitas manusia yang diperuntukan laki-laki dan perempuan disektor publik maupun domestik khususnya pada proses sumber daya, termasuk dalam praktik-praktik tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Gender biasanya yang selalu di marginalkan adalah perempuan. Menurut Mansour Fakih (2012) marginalisasi adalah suatu bentuk ketidakadilan gender yang berwujud peminggiran atau pembatasan hak-hak perempuan, yang dapat menyebabkan mereka terjerumus dalam kemiskinan. Bentuk marginalisasi ini bukan disebabkan oleh perbedaan gender itu sendiri, melainkan karena perbedaan tersebut dikonstruksikan secara sosial, sehingga menciptakan ketidakadilan. Salah satu tradisi yang masih bertahan di beberapa daerah adalah pembuatan arak tradisional, minuman fermentasi yang kerap kali dikaitkan dengan ritual, adat istiadat, serta kehidupan sehari-hari masyarakat lokal. Minuman tradisonal arak ini juga dianggap minuman kehormatan oleh sebagian masyarakat (Riskiyani, 2015: 77). Minuman tradisional arak merupakan bagian dari perayaan upacara adat atau acara kebudayaan yang tidak bisa dihilangkan pada suatu daerah. Selain itu ada juga yang minum arak sebagai minuman sehari- hari untuk menghangatkan badan dan menghilangkan rasa lelah (Setiawan H. , 2013). Arak putih atau arak beras memiliki kandungan enzim yang bermanfaat untuk mengekfoliasi kulit. Di Kelurahan Labuan proses pembuatan minuman tradisional arak mempengaruhi aktivitas sumber daya pada masyarakat Labuan terhadap kesehatan, keuangan, dan hubungan antara anggota keluarga.

Secara umum minuman tradisional arak merupakan minuman lokal yang telah lama dibuat dan dikonsumsi di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Kelurahan Labuan, Kecamatan Wakorumba Utara, Kabupaten Buton Utara. Pembuatan minuman tradisional arak di Labuan umumnya dilakukan oleh masyarakat untuk keberlangsungan hidup dan menjadi bagian dari aktivitas masyarakat setempat, secara umum diberbagai wilayah di Indonesia arak selalu menjadi bagian penting dari sistem ekonomi. Di Kelurahan Labuan, Kecamatan Wakorumba Utara, Kabupaten Buton Utara, pembuatan minuman tradisional arak tidak hanya menjadi bagian penting dari budaya setempat, tetapi juga menjadi sumber mata pencaharian bagi sebagian masyarakat. Pada aspek pembuatan minuman tradisional arak umumnya dilakukan secara turun-temurun dan lebih banyak melibatkan peran laki-laki. Berbeda dengan pembuatan arak di Labuan, perempuan lebih banyak terlibat. Keterlibatan perempuan dalam pembuatan arak memiliki perbedaan pada daerah lain di Sultra, adanya anggapan umum bahwa pembuatan arak sebagai pekerjaan yang layak di lakukan oleh laki-laki, sebaliknya perempuan di Kelurahan Labuan terlibat dalam semua tahap pembuatan arak, mulai dari pengumpulan bahan baku, fermentasi, penyulingan, hingga pengemasan. Perempuan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi dalam proses pembuatan arak.

Melalui keterampilan, dan pengetahuan perempuan yang diwariskan turun-temurun telah mampu dikuasai oleh perempuan di Kelurahan Labuan untuk terlibat aktif, sehingga akses perempuan terhadap bahan baku arak yang lebih mudah dijangkau oleh perempuan dibandingkan laki-laki. Peran laki-laki yang lebih fokus pada pekerjaan lain, seperti mencari nafkah di luar rumah justru memberikan kesempatan yang lebih luas terhadap perempuan rumah tangga di Kelurahan Labuan, Kecamatan Wakorumba Utara, Kabupaten Buton Utara.

Keterlibatan perempuan memiliki peran utama dalam menjaga kualitas arak, perempuan memiliki kontrol terhadap hasil penjualan arak. Terlebih lagi adanya paham budaya dan tradisi masyarakat di Labuan yang memberikan peran penting bagi perempuan dalam kegiatan ekonomi. Seiring perkembangan zaman, pengaruh modernisasi dan perubahan sosial yang cepat juga mempengaruhi dinamika pembuatan minuman tradisional arak. Peran gender yang dahulu kaku, kini mengalami pergeseran. Hal ini menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut, karena pergeseran tersebut dapat memengaruhi struktur sosial masyarakat lokal, terutama dalam hal peran perempuan dalam ekonomi dan pengambilan keputusan. Selain itu, dengan meningkatnya kesadaran tentang kesetaraan gender di berbagai sektor, penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai kesetaraan gender diterapkan atau bahkan ditantang dalam konteks tradisi lokal seperti pembuatan arak. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diungkapkan lebih dalam bagaimana peran gender dalam proses pembuatan minuman tradisional arak yang berkontribusi terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat, serta bagaimana perubahan peran ini dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap keberlanjutan tradisi lokal di tengah perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini di lakukan di Kabupaten Buton Utara, Kelurahan Labuan, Kecamatan Wakorumba Utara, Indonesia. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik budaya yang cukup berbeda dengan wilayah lain, dalam hal ini aktivitas masyarakat perempuan yang terjun langsung dalam pengolahan minuman tradisional arak yang pada umumnya aktivitas ini hanya dilakukan oleh laki-laki. Hal ini menyangkal stigma sosial tentang keberadaan perempuan dalam ruang domestik, sehingga relevan untuk dikaji lebih mendalam terhadap peran gender dalam pembuatan minuman tradisional arak di kelurahan Labuan

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu suatu data penelitian yang diperoleh berdasarkan informasi yang diwawancarai. Penelitian ini menggunakan pendekatan purposive sampling. Purposive sampling merupakan proses mendapatkan data yang ada dilapangan atau lokasi penelitian dari informan yang telah ditentukan atau ditetapkan oleh peneliti melalui observasi awal. Spradley (1997:25) bahwa informan yang dipilih adalah mereka yang dianggap mengetahui budayanya atau permasalahan penelitian sehingga diperoleh informasi yang akurat dan sebanyak mungkin dalam rangka menjawab permasalahan penelitian.

Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat, yaitu mereka yang terlibat langsung dalam pembuatan minuman tradisonal arak di Kabupaten Buton Utara, Kelurahan Labuan Utara, Kecamatan Wakorumba. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, untuk mendapatkan informasi yang komprehensif, observasi partispatif untuk melihat secara langsung aktivitas masyarakat yang terlibat dalmam pembuatan minuman tradisional arak.

Tabel 1 Informan

No	**Kriteria Informan**	**Jenis Kelamin**		**Jumlah**
		Lk.	Pr	
1	**Masyarakat yang terlibat langsung dalam proses pembuatan minuman tradisional arak.**	10	18	
Total				28

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang merupakan sebuah metode penelitian dengan menggunkana data kualitatif kemudian dijabarkan secara deskriptif, sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014:334) komponen reduksi data dan penyajian data dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data, setelah data terkumpul maka tiga komponen analisis, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Buton Utara, Kelurahan Labuan, Kecamatan Wakorumba Utara. Kecamatan Wakorumbah Utara terdiri dari 11 Desa dan 2 Kelurahan Ibukota Kecamatan berada di Kelurahan Labuan Kecamatan Wakorumba Utara secara Administratif Wakorumba Utara awalnya

bergabung dengan wilayah Kabupaten Muna sebelum akhirnya Kabupaten Buton Utara resmi dimekarkan pada tahun 2007. Kecamatan Wakorumba Utara sebelumnya masuk dalam wilayah Kabupaten Muna, namun secara administratif terjadi pemekaran Kabupaten Buton Utara pada tahun 2007 maka Kecamatan Wakorumbah Utara masuk dalam Wilayah Kabuaten Buton Utara. Dalam infrastruktur di Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara mengalami peningkatan yang signifikan seperti pembangunan pasar permanen yang menggunakan bangunan dengan unsur-unsur lantai semen atau tegel, tiang besi atau kayu, atap seng atau genteng atau sirap, baik berdinding maupun tidak. Keberhasilan pembangunan sangat dipengaruhi oleh peran transportasi sebagai urat nadi kehidupan politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan. Transportasi berfungsi sebagai katalisator mendukung pertumbuhan ekonomi dan pembangunan wilayah. Secara sekunder terlihat dalam tabel penduduk di bawah ini:

Table 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Rasio Jenis Kelamin

Desa/Kelurahan *Village/Sub-Distric*	***Penduduk/Population***		
	Laki-laki/ Male	***Perempuan/ Female***	***Jumlah / Total***
(1)	(2)	(3)	(4)
Labuan Bajo	316	326	642
Labuan Wolio	343	331	674
Labajaya	274	270	544
Labaraga	194	197	391
Labuan	562	560	1.122
Labuko	226	191	417
Laeya	416	401	817
Lasiwa	403	431	634
Matalagi	244	284	528
Oengkapla	291	261	552
Sumampeno	213	207	420
Wamorapa	266	222	448
Wantulasi	658	651	1.309
Wakorumba Utara	**4.366**	**4.332**	**8.698**

Jika dilihat dari kepadatan penduduk maka Labuan merupakan desa/kelurahan terpadat di Kecamatan Wakorumba Utara yaitu sebesar 245,51 atau sekitar 245 jiwa per kilometer persegi luas wilayah. Sedangkan Labuko merupakan desa/kelurahan dengan kepadatan penduduk terendah yaitu sebesar 15,64 jiwa per kilometer persegi luas wilayah. Hal tersebut menunjukan bahwa setiap 1 kilometer persegi luas wilayah hanya dihuni 15 hingga 16 jiwa. Kelurahan Labuan Kecamatan Wakorumba Utara kebanyakan dari mereka mata pencaharian adalah petani jambu mete, petani kopra, petani jati, petani coklat, petani nilam, petani lombo, petani pisang, petani enau, petani pala, dan lain-lain. Mata pencaharian masyarakat Kelurahan Labuan Kecamatan Wakorumbah Utara bergerak di sektor perkebunan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dari hasil tanaman tersebut kemudian di olah menjadi bahan baku yang memiliki nilai jual untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga salah satunya adalah

tanaman pohon enau dimana tanaman pohon enau ini dapat memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga masyarakat Kelurahan Labuan. Air dari pohon enau bisa di buat menjadi gula merah, menjadi minuman arak tradisional, bisa dikonsumsi sebagai minuman penghilang lelah dalam kata lain dinamakan (Kameko).

Tabel 3 Pendidikan terakhir masyarakat di Kelurahan Labuan:

No	Tingkat penidikan	Jumlah Resonden	Total
1	SD	3	-
2	SMP	10	-
4	SMA	11	-
5	SARJANA	4	38

Berdasarkan tabel di atas menunjukan di Kecamatan Wakorumba Utara Kelurahan Labuan secara umum tingkat pendidikan pada jenjang pendidikan sekolah menengah atau SMA. Adapun perempuan yang terlibat dalam pengelola minuman tradisional arak umunya berada pada tingkat pendidikan SMA. Sebab sebelum mekar menjadi Kabupaten Buton Utara, masyarakat Keluahan Labuan sangat tertinggal dan terpencil serta jauh dari yang namanya keramain, karena daerahnya berada pada pesisir pantai yang akses jalanya mengguanakan kapal. Sehingga masyarakat Kelurahan dalam tingkat pendidkan masih minim. Hasil penelitian ini menemukan sebagai berikut:

1. Keterlibatan Perempuan dalam Pembuatan Minuman Tradisional Arak

   Keterlibatan perempuan dalam pembuatan arak tidak semata-mata berfokus pada satu aspek, namun pada penelitian ini sebagaimana telah dijelaskan pada awal penelitian ini yaitu dilalui dalam lima tahapan yaitu penyadapan pohon enau, ayun bunga kolang-kaling, potong dahan kolang-kaling, fermentasi, dan masak air enau (kameko). Dengan demikian keterlibatan tidak hanya menjadi alasan utama bagi laki-laki dan perempuan di Kelurahan Labuan untuk berpartisipasi. Sebagaimana dalam hasil penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan perempuan disebabkan karena berbagai alasan mulai dari mengatasi persoalan ekonomi rumah tangga, perputaran ekonomi hasil penjualan minuman tradisional arak lebih mudah dan cepat, masyarakat masih menggunakan minuman tradisional arak sebagai minuman upacara *Life Cycle* (Lingkaran Hidup), minuman tradisional arak sebagai penghilang rasa lelah dan capek. Berikut hasil temuan:

   a. Mengatasi Persoalan Ekonomi Rumah Tangga

      Persoalan ekonomi rumah tangga yang dialami oleh masyarakat di Kelurahan Labuan menyebabkan mereka harus terlibat dalam pembuatan arak. Pembuatan arak dianggap lebih banyak menguntungkan dibandingkan dengan bekerja pada kegiatan lainnya. Seperti dalam ungkapan salah satu warga pembuat arak tradisional:

      "Untuk beberapa tahun terakhir ini saya mulai membuat arak sebab hasil dalam penjualan arak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga. Saya membuat arak di karenakan suami saya

mengalami cedera karena kecelakaan motor jadi untuk kebutuhan ekonomi kami bekerja sama dalam proses pembuatan arak, suami membantu saya dalam proses pemasaran mencari langganan."

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan diketahui bahwa keterlibatan perempuan di Kelurahan Labuan dalam memubuat arak di dasari persoalan ekonomi yang mendesak dalam kebutuhan sehari-hari dalam penjualan arak lebih menopang kebutuhan rumah tangga. Selain itu juga dengan membuat arak bisa menyekolahkan anak mereka. Namun selain bekerja sebagai pembuat arak mereka juga bisa mengambil pekerjaan lain.

b. Perputaran Ekonomi Hasil Penjualan Minuman Tradisional Arak Lebih Mudah Dan Cepat.

Perputaran ekonomi hasil penjualan minuman arak tradisional menunjukkan dinamika unik yang berbeda dibandingkan komoditas lain dalam sistem perdagangan lokal. Sebagai produk yang lahir dari praktik kultural dan tradisi turun-temurun, arak tradisional memiliki jaringan distribusi yang relatif sederhana namun efektif. Mekanisme transaksinya berlangsung secara langsung antara produsen dan konsumen, atau melalui perantara kecil yang beroperasi dalam lingkup komunitas lokal. Pola ini memungkinkan terjadinya sirkulasi modal yang lebih cepat, karena rantai distribusi tidak panjang serta tidak memerlukan biaya tambahan dalam bentuk pajak resmi maupun beban logistik modern yang kompleks. . Hal ini di ungkapkan oleh informan Ibu Wamia (40 tahun) sebagai berikut bahwa:

"Dampak dalam membuatan arak dalam segi ekonomi meningkatnya pendapatan petani dan usaha lain. Dampak sosial seperti adanya kebersamaan masyarakat Kelurahan Labuan dalam upacara hidup, upacara kematian, setelah beraktivitas kita disuguhkan minuman arak.dan sebagai simbolis alam upacara adat, namun demikian ada juga risiko konflik dalam penyalahgunaan minuman arak jika tidak diatur dengan baik".

Menjalankan aktivitas sebagai pembuat arak, maka di Kelurahan Labuan mulai ada peningkatan dalam segi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidup. Mereka mulai memiliki lapangan pekerjaan tidak hanya berdiam dalam rumah sebagai Ibu rumah tangga yang mengurus pekerjaan seperti memasak, urus anak, mencuci dan lain sebagainya tapi Ibu-ibu dan perempuan di Kelurahan Labuan berperan aktif dalam pembuatan arak mulai dari penyadapan sampai dengan pemasaran.

c. Masyarakat Masih Menggunakan Minuman Tradisional Arak Sebagai Minuman Upacara *Life Cycle* (lingkaran Hidup)

Masyarakat Kelurahan Labuan masih menggunakan minuman arak sebagai bagian penting dari upacara adat dan keagamaan, serta sebagai minuman sosial. Arak memiliki makna spiritual dan simbolis yang mendalam, berfungsi sebagai sarana persembahan leluhur dan dipercaya dapat mengusir roh jahat. Selain itu juga masarakat Kelurahan Labuan dalam kehidupan bersosial, arak berfungsi untuk membangun kebersamaan, memperkuat ikatan kekerabatan, serta menjadi simbol

dalam upacara adat dan ritual keagamaan, seperti dalam pernikahan. Selain itu, arak juga digunakan sebagai sarana untuk mempererat pergaulan dan solidaritas sosial di masyarakat melalui kegiatan bersama seperti. Dalam acara pernikahan, arak menjadi simbol dimulainya hubungan antar besan, di mana keluarga calon mempelai bersulang bersama untuk menandai ikatan kekerabatan baru. Hal ini seperti yang di ungkapkan salah satu informan bahwa:

"Mempererat hubungan bersama antara besan dalam upcara pernikahan dimana keluarga calon mempelai bersulang bersama meminum arak untuk menandai ikatan kekerabatan baru. Budaya ini sudah di lakukan sejak turun-temurun jadi kami sebagai generasi baru di Kelurahan Labuan tetap melestarikan budaya ini"

Berdasarkan pernyataan di atas, menggambarkan bahwa hubungan yang terjalin antara sesama masyarakat di Kelurahan Labuan dalam mengkonsumi minuman arak menjadi simbol dimulainya hubungan keakraban antara sesama dan memper erat tali persaudaran. Hal lain mengenai hubungan antara sesama masyarakat mengenai kegitan mengkonsumsi arak. hubungan yang terjalin di Kelurahan Labuan dalam mengkonsumsi arak berfungsi seperti yang di ugkapkan oleh salah satu warga di atas mengonsumsi minuman tradisional arak juga sebagai simbol keakraban karena penggunaannya dalam berbagai acara sosial dan adat, seperti perayaan pernikahan antarbesan, upacara keagamaan, dan kegiatan berkumpul, di mana minum arak bersama menjadi ritual yang memperkuat hubungan dan ikatan kekerabatan antarwarga serta antaranggota masyarakat

d. Minuman Tradisional Arak Sebagai Obat Penghilang Lelah dan Capek

Arak di Kelurahan Labuan memang dipercaya secara tradisional mampu menghilangkan rasa lelah dan capek karena sifatnya yang menghangatkan tubuh, melancarkan peredaran darah, dan meningkatkan stamina. Namun, meminumnya perlu hati-hati karena arak adalah minuman beralkohol yang berisiko menyebabkan masalah kesehatan jika dikonsumsi secara berlebihan, seperti kerusakan hati dan kecanduan. Untuk keamanan, dalam tubuh pastikan membeli dari sumber terpercaya dan mengonsumsinya secara baik. Adapun manfaat yang dipercaya dalam minum arak secara teratur adalah untuk menghangatkan tubuh. Secara biologi disebutkan terdapat kandungan alkohol dalam arak, yang berfungsi sebagai vasodilator, yaitu memperlebar pembuluh darah sehingga aliran darah ke permukaan kulit meningkat, membuat tubuh terasa hangat. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu masyarakat bahwa:

"Biasanya kami minum arak sebagai obat lelah selepas bekerja, dan biasanya kalau dalam acara tertentu kami suka gotong royong sesame masyarakat Kelurahan Labuan, dan selesai membuat tenda atau membelah kayu, kami dihidangkan arak dan minum bersama-sama yang lain"

Berdasarkan pernyatan di atas, mengungkapkan bahwa mengkonsumsi arak mampu membantu meningkatkan stamina dan energi, sehingga dapat membantu mengurangi rasa lelah, membantu melancarkan sirkulasi darah, yang secara tidak langsung berkontribusi pada rasa lebih

bugar. Selain sebagai penghilang rasa lelah dan capek arak dalam kehidupan sehari-hari sebagai penghangat tubuh, untuk meredakan demam (dengan menempelkan kompres basah), sebagai bagian dari pengobatan tradisional untuk masalah seperti rematik dan sariawan, serta dalam perawatan kulit.

2. Peran Gender Dalam Pembuatan Minuman Tradisional Arak

Produksi arak tradisional sangat bervariasi tergantung pada budaya lokal dan jenis arak yang diproduksi. Secara umum, perempuan sering terlibat dalam tahap awal produksi seperti pengumpulan bahan baku atau pengolahan pasca-panen, sementara pria lebih sering terlibat dalam proses penyulingan yang berisiko tinggi atau penjualan. Namun, ada juga komunitas di mana perempuan memegang peran dominan dalam seluruh rantai produksi, dari awal hingga akhir. Perempuan seringkali mengambil peran utama dalam mengumpulkan bahan baku seperti kelapa, enau, atau tebu. Mereka juga bertanggung jawab untuk proses pengolahan awal seperti memanen, memeras, atau memfermentasi bahan-bahan tersebut.

Peran gender dalam produksi arak terus berkembang dan dapat berbeda secara signifikan di antara berbagai daerah dan komunitas. Analisis gender keterlibatan perempan dalam minumn tradisional arak dapat diklasifikasi dalam anlisis peran produktif, peran reproduktif, dan peran sosial kemasyarakatan.

a. Peran Produktif

Peran produktif pada analisis gender perempuan di Kelurahan Laban diperoleh data mencangkup bagaimana menghasilkan barang dan jasa untuk pendapatanya. Perempuan di Kelurahan Labuan pada hasil penelitian ini telah menunjukan bahwa berbagai aktivitas produksi mera dilkukan secara menyeluruh sejak pemilihan bahan baku utama minuman tradisional, proses fermentasi hingga aktivitas pemasakan. Partisipasi produktif ini tidak hanya semata-mata dinilai menghasilkan nilai ekonomi namun di masyarakat Labuan terdapat nilai bahwa jika perempuan terlibat dari proses pembuatan minuman trdadisionl, rasa dan aroma dari minuman tradisional tersebut lebih enak, rasanya, pas, dan tidak kecut oleh karena itu nilai sakral ini yang lebih di utamakan dalam pembuatan minuman tradisional.

b. Peran Reproduktif

Peran produktif perempuan, yang tidak hanya terbatas pada kegiatan domestik, tetapi juga mencakup kemampuan manajerial, pengambilan keputusan, dan kontribusi ekonomi. Keterlibatan perempuan dalam proses distribusi dan penjualan menunjukkan akses mereka terhadap ruang ekonomi, sekaligus menegaskan otonomi dan kapasitas pengambilan keputusan. Selain itu, peran reproduktif perempuan terlihat jelas melalui proses transfer pengetahuan budaya. Perempuan di Kelurahan Labuan sebagai agen pelestari budaya, sekaligu mampu menyeimbangkan tanggung jawab domestik seperti merawat anak dan mengurus rumah tangga. Peran reproduktif ini menegaskan bahwa perempuan bukan hanya penjaga tradisi secara simbolik, tetapi subjek yang aktual, otonom,

dan strategis dalam kehidupan sosial. Pengamatan etnografis juga mengungkap interaksi sosial di sekitar produksi arak. Para tetangga kerap membantu atau menukar bahan, tetapi pengelolaan proses tetap berada ditangan perempuan. Hal ini memperlihatkan bahwa perempuan memiliki posisi sentral dalam dinamika sosial-ekonomi lokal, sekaligus menegaskan aktualisasi diri dan pemberdayaan mereka, sesuai prinsip feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir.

c. Peran Sosial Kemasyarakatan

Peran sosial kemasyarakatan merujuk pada seperangkat perilaku, sikap, dan tanggung jawab yang diharapkan dari individu yang memiliki status sosial tertentu dalam masyarakat, yang bertujuan untuk mengatur interaksi dan menjaga keutuhan sosial melalui pedoman tindakan dan norma yang berlaku. Perspektif feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir menekankan bahwa melalui peran sosial kemasyarakatan ini, perempuan menegaskan eksistensi dan otonomi mereka sebagai subjek aktif, sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap keberlanjutan budaya dan kesejahteraan komunitas. hasil penelitian yang di temukan di lapangan scara umum Feminisme Eksistensialisme Simone de Beauvoir berfokus pada konsep "Lainnya" (the Other), di mana perempuan sering diposisikan sebagai subjek sekunder dalam struktur sosial patriarkal. Penekanan pada kebebasan, otonomi, dan pilihan individu. Perempuan tidak dilahirkan sebagai makhluk pasif, tetapi dibentuk melalui konstruksi sosial. Keterlibatan perempuan dalam pembuatan minuman tradisional arak dapat dianalisis melalui perspektif feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir, yang menekankan pentingnya kebebasan, otonomi, dan aktualisasi diri perempuan dalam struktur sosial yang patriarkal. Menurut De Beauvoir, perempuan sering diposisikan sebagai *the Other*, yaitu subjek sekunder yang tergantung pada dominasi laki-laki. Namun, eksistensi perempuan tidak semata-mata ditentukan oleh konstruksi sosial ini; melalui aktivitas produktif, perempuan dapat menegaskan kapasitas otonom dan peran nyata mereka dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis gender dalam pembuatan minuman tradisional arak di Kelurahan Labuan, Kecamatan Wakorumba Utara, Kabupaten Buton Utara, dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki peran yang sangat dominan dan strategis dalam seluruh tahapan produksi arak tradisional. Keterlibatan perempuan tidak hanya terbatas pada ranah domestik, tetapi mencakup peran produktif, reproduktif, dan sosial kemasyarakatan, mulai dari penyadapan pohon enau, proses fermentasi, penyulingan, hingga pengelolaan hasil dan pemasaran.

Keterlibatan perempuan dalam pembuatan arak didorong oleh faktor ekonomi rumah tangga, cepatnya perputaran ekonomi dari hasil penjualan arak, serta kuatnya nilai budaya yang menjadikan arak sebagai bagian penting dalam upacara adat, kehidupan sosial, dan pengobatan tradisional. Dalam konteks

ini, perempuan tidak hanya berkontribusi sebagai tenaga kerja, tetapi juga sebagai pengambil keputusan utama yang menjaga kualitas produksi dan keberlanjutan tradisi lokal.

Ditinjau dari perspektif feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir, keterlibatan perempuan dalam pembuatan arak menunjukkan bentuk aktualisasi diri dan penegasan eksistensi perempuan sebagai subjek yang otonom, bukan sekadar "*the Other*" dalam struktur sosial patriarkal. Perempuan di Kelurahan Labuan mampu menegosiasikan peran sosialnya, mengakses ruang ekonomi, serta mempertahankan peran sentral dalam pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, pembuatan minuman tradisional arak tidak hanya merepresentasikan aktivitas ekonomi dan budaya, tetapi juga menjadi ruang penting bagi pemberdayaan perempuan dan pergeseran konstruksi gender dalam masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Caplan, P. 1987. Cultural construction of sexuality. London: Tavistock Publication

Dharmawan, A. K., & Susanti, L. E. (2023). Pemanfaatan Arak Dengan Campuran Bunga Cempaka Pairing With Sate Lilit. Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Bisnis, 2(3), 837–849

Fakih, Mansor.(2012). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Oakley, 1972. Sex, Gender, and Society. England: Gower House.

Riskiyani, S., Jannah, M., & Rahman, A. (2015). *Aspek sosial budaya pada konsumsi minuman beralkohol (Tuak) di Kabupaten Toraja Utara. Media Kesehatan Masyarakat Indonesia, 11*(2), 76–85

Riskiyani, S., Jannah, M., & Rahman, A. (2015). Aspek sosial budaya pada konsumsi minuman beralkohol (Tuak) di Kabupaten Toraja Utara. Media Kesehatan Masyarakat Indonesia, 11(2), 76–85.

Robert. J. Stoller. 1968. Sex and Gender. The Development of Masculinity andFeminity. London: Karnac Books.

Setiawan, H. (2013). *Manajemen Pemasaran*. Erlangga.

Spradley J.P. (1997). *Metode Etnografi (Terjemahan).* Tiara Wacana

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung. Alfabeta.